

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pajak adalah sumber pendapatan pemerintah yang memiliki peran strategis dalam keuangan nasional. Dalam struktur APBN, kontribusi pajak menjadi yang terbesar dibandingkan sumber lainnya. Kewajiban yang harus dipenuhi oleh masyarakat dan menjadi sumber pendapatan utama bagi negara, yang digunakan untuk membiayai kepentingan publik serta menunjang pembangunan infrastruktur dan kelangsungan operasional pemerintahan.¹ Kemampuan suatu negara dalam mengumpulkan pendapatan dari sektor perpajakan dapat tercermin melalui *tax ratio*, yaitu perbandingan antara penerimaan pajak dengan Produk Domestik Bruto (PDB) nominal dalam satu tahun anggaran. Indikator ini digunakan untuk menilai sejauh mana peran pajak dalam mendukung perekonomian negara. Semakin besar penerimaan pajak yang diperoleh, maka *tax ratio* juga akan meningkat. Sebaliknya, jika penerimaan pajak menurun, maka nilai *tax ratio* akan cenderung rendah.²

Indonesia saat ini memiliki rasio pajak yang relatif rendah dibandingkan negara berkembang lainnya, belum mencapai target ideal sebesar 15%. Pada tahun 2019, rasio pajak tercatat 9,8%, turun drastis menjadi 8,3% pada 2021,

¹ Alfi Dwi Rosandi, "Pengaruh Profitabilitas, Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi," *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, Vol. 8, No. 1 (2022), h. 19

² Rinaldi, "Analisis Belanja Pajak (*Tax Expenditure*) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tax Ratio Di Indonesia," *Journal Ilmiah Ilmu Ekonomi*, Vol. 7 (2019), h. 5

kemudian naik kembali menjadi 11,6% di 2022, dan turun kembali menjadi 10,2% pada 2023. Rasio ini masih berada jauh dibandingkan negara maju dengan rasio pajak yang tinggi sekitar 30%.³ Salah satu penyebab utama rendahnya rasio ini adalah ketidakpatuhan wajib pajak, terutama karena praktik penghindaran pajak akibat konflik kepentingan antara pemerintah dan wajib pajak.⁴ Menteri keuangan Republik Indonesia Sri Mulyani mengungkapkan bahwa salah satu faktor rendahnya *tax ratio* di Indonesia adalah adanya celah dalam regulasi perpajakan, yang memungkinkan wajib pajak untuk melakukan *tax avoidance* dengan relatif mudah.⁵

Contoh nyata dari hal ini dapat ditemukan dalam kasus PT Garuda Metalindo. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, terlihat adanya lonjakan signifikan pada utang jangka pendek kepada bank, dari Rp48 miliar di akhir tahun 2015 menjadi Rp200 miliar pada pertengahan tahun 2016. Kenaikan ini menimbulkan indikasi bahwa perusahaan mungkin memanfaatkan struktur pembiayaan berbasis utang untuk memperoleh keuntungan fiskal, yakni dengan menjadikan beban bunga sebagai komponen pengurang dalam perhitungan penghasilan kena pajak. Taktik semacam ini

³ Fitriya, "Rasio Pajak Indonesia: Arti Dan Perkembangan Tax Ratio," *Klikpajak.id*, 2024, <https://klikpajak.id/blog/rasio-pajak/>

⁴ Putu Wahyudi Sinduarta and Dini Wahjoe Hapsari, "Determinan Penghindaran Pajak: Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Dari Indonesia," *SEIKO : Journal of Management & Business* VOL. 4, No. 3 (2022), h. 391

⁵ Brenda Tandyu and Steven Josia Tangkuman, Lintje Kalangi, "Uncovering Tax Avoidance Drivers in IDX Mining Firms 2019-2021: Financial Distress, Thin Capitalization, and CSR Disclosure Effects," *Ilomata International Journal of Tax & Accounting*, Vol. 4, No. 2 (2023), h. 222

berpotensi mengurangi kewajiban pajak yang seharusnya dibayar, sehingga dapat berdampak negatif terhadap penerimaan negara.⁶

Tax avoidance adalah upaya menurunkan kewajiban pajak secara legal tanpa melanggar peraturan. Praktik ini menghasilkan pembayaran pajak yang lebih kecil dari kewajiban sebenarnya, sehingga berpotensi merugikan negara karena berkurangnya penerimaan pajak. Pemerintah menyadari praktik ini kerap dilakukan oleh perusahaan dengan memanfaatkan celah hukum yang ada.⁷ Dalam penelitian ini, pengukuran tingkat *tax avoidance* dilakukan dengan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR), yang mencerminkan besaran pajak tunai yang benar-benar dibayarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. CETR dipilih karena dinilai lebih representatif dalam menggambarkan beban pajak riil yang ditanggung perusahaan dibandingkan indikator lain seperti *Book Tax Difference* (BTD) maupun *Effective Tax Rate* (ETR).⁸

Faktor pertama yang mempengaruhi *tax avoidance* pada penelitian ini yaitu *inventory intensity* adalah berapa banyak aset persediaan dalam total aset perusahaan yang digunakan untuk menjalankan bisnis jangka panjang. Tingginya persediaan berpotensi menurunkan kewajibannya karena

⁶ Anna Suci Perwitasari, "Garuda Metalindo (BOLT) Menderita Rugi Bersih Rp 55,89 Miliar Di Tahun Lalu," <https://investasi.kontan.co.id/news/garuda-metalindo-bolt-menderita-rugi-bersih-rp-5589-miliar->.

⁷ Winanda Wahana Warga Dalam Indah Novriyantia, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak," *Journal of Applied Accounting and Taxation*, Vol. 5, No. 1 (2020), h. 26

⁸ Denya Saputri and Cahyadi Husadha, "Pengaruh Perencanaan Pajak Beban Pajak Tangguhan Cash Effective Tax Rate Terhadap Persistensi Laba Perusahaan Non Cyclical 2024," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 2, No. 8 (2024) h. 129

biaya pengelolaan persediaan seperti administrasi, penyimpanan, dan penurunan nilai dapat digunakan untuk menekan laba.⁹ *Inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena peningkatan alokasi investasi pada akun persediaan dapat menurunkan laba perusahaan. Penurunan laba tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap pengurangan beban pajak yang harus disetorkan oleh perusahaan.¹⁰

Faktor kedua yang mempengaruhi *tax avoidance* pada penelitian ini yaitu *financial distress*, merupakan kondisi dimana perusahaan berada dalam tekanan *financial* yang cukup signifikan, dapat ditunjukkan dengan penurunan stabilitas keuangan dalam menjalankan oprasionalnya dan cenderung mencari berbagai cara untuk mengurangi beban keuangan. Strategi umum yang sering diterapkan perusahaan melalui perencanaan pajak yang bersifat agresif, yang berarti menekan kewajiban pajak dan membantu perusahaan kembali stabil secara keuangan.¹¹ *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* sebab ketika perusahaan menghadapi kondisi keuangan yang sulit, mereka cenderung mengambil langkah yang lebih agresif dalam menghindari

⁹ David Malindo Pasaribu and Susi Dwi Mulyani, "Pengaruh Leverage Dan Liquidity Terhadap Tax Avoidance Dengan Inventory Intensity Sebagai Variabel Moderasi," *Jurnal Akuntansi Maranatha*, Vol. 11, No. 2 (2019), h. 213

¹⁰ Mayang Ratna Sari and I Gede Adi Indrawan, "Pengaruh Kepemilikan Instutional, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance," *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, Vol. 6, No. 4 (2022) h. 4047

¹¹ Aditya Candra Nugroho, Mulyanto Mulyanto, and Zaenal Afifi, "Pengaruh Financial Distress, Leverage, Sales Growth, Manajemen Laba, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar DibeI Selama Tahun 2018-2021)," *Jurnal Economina*, Vol. 1, No. 2 (2022) h. 141

kewajiban perpajakan sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan operasional bisnisnya.¹²

Faktor ketiga yang mempengaruhi *tax avoidance* pada penelitian ini yaitu *Corporate Social Responsibility* mencerminkan kepedulian perusahaan untuk menjalankan bisnisnya berdasarkan dengan etika dan meningkatkan kesejahteraan karyawan dan masyarakat di sekitarnya.¹³ CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* yang menunjukkan tingginya komitmen terhadap CSR mencerminkan etika korporasi yang kuat, yang secara statistik terbukti mengurangi intensitas penghindaran pajak secara signifikan.¹⁴

Faktor keempat yang mempengaruhi *tax avoidance* pada penelitian ini yaitu *institutional ownership* mempunyai peranan yang sangat penting yaitu membantu manajemen dan pemegang saham lebih dekat satu sama lain. Kehadiran investor institusional dinilai mampu mengawasi manajer bisnis dengan baik.¹⁵ *Institutional ownership* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* disebabkan karena tingginya proporsi kepemilikan institusional

¹² Nida Fadhila and Sari Andayani, "Pengaruh Financial Distress , Profitabilitas , Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance," *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, Vol. 6, No. 4 (2022) h. 3498

¹³ Rachayu Purbowati and Sita Yuliansari, "Pengaruh Manajemen Laba Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance," *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, Vol. 2, No. 2 (2019) h. 145

¹⁴ Asriani Junaid Ernawati, Darwis Lannai, "Pengaruh Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di BEI," *Jurnal Magister Akuntansi Universitas Muslim Indonesia*, Vol. 9, No. 1 (2022) h. 74

¹⁵ Gracea Olivia Lucky and Murtanto Murtanto, "Pengaruh Thin Capitalization Dan Capital Intesity Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderating Terhadap Tax Avoidance," *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development*, Vol. 2, No. 4 (2022) h. 952

dalam suatu perusahaan cenderung menekan praktik *tax avoidance*. Sebaliknya, apabila kepemilikan institusional rendah, maka peluang perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak menjadi lebih besar.¹⁶

Dalam penelitian ini, *thin capitalization* digunakan untuk memoderasi variabel yang memengaruhi hubungan antara *inventory intensity*, *financial distress*, *corporate social responsibility*, dan *institusional ownership* terhadap *tax avoidance*. *Thin capitalization* merupakan strategi bisnis yang memprioritaskan utang daripada ekuitas dengan tujuan memperoleh manfaat dari pengurangan pajak melalui beban bunga. Struktur permodalan seperti ini dapat mendorong bisnis untuk melakukan pelanggaran pajak legal untuk menghemat pajak.¹⁷

Thin capitalization berperan penting dalam memoderasi hubungan antara *inventory intensity* dan *tax avoidance*. *Inventory intensity* yang tinggi mencerminkan proporsi aset dalam bentuk persediaan, yang dapat digunakan untuk mengatur laba kena pajak. Ketika dimoderasi oleh *thin capitalization*, dengan utang yang dominan, kecenderungan *tax avoidance* meningkat. Beban bunga utang yang tinggi dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak, memberikan manfaat ganda melalui pengelolaan persediaan dan pengurangan pajak. Dengan demikian, *thin capitalization* memperkuat pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

¹⁶ Adisti Maharani Krisna, "Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Pada Tax Avoidance Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi," *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, Vol. 18, No. 2 (2019) h.88

¹⁷ Siti Salwah and Eva Herianti, "Pengaruh Aktivitas Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak," *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, Vol. 3, No. 1 (2019) h. 32

Thin capitalization berperan penting dalam memoderasi hubungan antara *financial distress* dan *tax avoidance*. *Financial distress* menggambarkan kesulitan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan, mendorong manajemen untuk mengurangi beban, termasuk melalui *tax avoidance*. Dalam kondisi ini, *thin capitalization* yang didominasi utang memperkuat kecenderungan tersebut, karena beban bunga utang yang tinggi dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Oleh karena itu, perusahaan yang mengalami *financial distress* dan memiliki utang besar cenderung lebih agresif dalam melakukan *tax avoidance*, dengan *thin capitalization* sebagai faktor penguat.

Thin capitalization berperan penting dalam memoderasi hubungan antara *Corporate social responsibility* (CSR) dan *tax avoidance*. CSR mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang dapat mengurangi *tax avoidance*. Namun, ketika perusahaan memiliki struktur *thin capitalization* dengan utang dominan, dampak positif CSR terhadap *tax avoidance* dapat melemah. Beban bunga utang yang tinggi memberikan insentif untuk mengurangi pajak, mengalihkan fokus perusahaan dari inisiatif CSR ke strategi *tax avoidance*. Dengan demikian, *thin capitalization* memperlemah pengaruh CSR dalam mengurangi *tax avoidance*.

Thin capitalization berperan penting dalam memoderasi hubungan antara *institutional ownership* dan *tax avoidance*. *Institutional Ownership* cenderung mengurangi *tax avoidance* karena mendorong transparansi dan akuntabilitas. Namun, dalam struktur *thin capitalization* dengan utang dominan, insentif

untuk menghindari pajak meningkat karena beban bunga utang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Hal ini melemahkan pengaruh kepemilikan institusional dalam mengurangi *tax avoidance*, karena tekanan untuk menghindari *tax avoidance* dapat teredam oleh strategi pengurangan pajak melalui utang.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *inventory intensity*, *financial distress*, *corporate social responsibility*, dan *institutional ownership* terhadap *tax avoidance*, serta mengkaji peran *thin capitalization* sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam memperdalam pemahaman mengenai pengelolaan struktur modal dan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai upaya untuk mengurangi praktik *tax avoidance*, sekaligus mendukung penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik.

Sektor *consumer cyclical* merupakan industri yang bergerak dalam penyediaan barang dan jasa yang permintaannya sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro. Pemilihan sektor ini sebagai fokus penelitian didasari oleh sifatnya yang khas, yakni memiliki kinerja keuangan yang cenderung berfluktuasi mengikuti siklus ekonomi. Performa sektor ini sangat bergantung pada stabilitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ketika terjadi perlambatan ekonomi atau resesi, daya beli masyarakat menurun, yang berdampak pada turunnya permintaan terhadap produk-produk di sektor ini. Sebaliknya, dalam situasi ekonomi yang membaik, konsumsi masyarakat

meningkat sehingga mendorong kenaikan penjualan di sektor *consumer cyclical*.¹⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*?
2. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*?
3. Bagaimana pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *tax avoidance*?
4. Bagaimana pengaruh *institutional ownership* terhadap *tax avoidance*?
5. Bagaimana pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* dengan *thin capitalization* sebagai variabel moderasi?
6. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance* dengan *thin capitalization* sebagai variabel moderasi?
7. Bagaimana pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *tax avoidance* dengan *thin capitalization* sebagai variabel moderasi?
8. Bagaimana pengaruh *institutional ownership* terhadap *tax avoidance* dengan *thin capitalization* sebagai variabel moderasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah:

¹⁸ Hendrik Gamaliel, “Analisis Kinerja Keuangan Pada Sektor Consumer Cyclicals Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020 - 2023”, *Riset Akuntansi dan Manajemen Pragmatis*, Vol. 2, No. 2 (2024) h. 220

1. Untuk mengetahui pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *tax avoidance*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *institutional ownership* terhadap *tax avoidance*.
5. Untuk mengetahui pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* dengan *thin capitalization* sebagai variabel moderasi.
6. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance* dengan *thin capitalization* sebagai variabel moderasi.
7. Untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *tax avoidance* dengan *thin capitalization* sebagai variabel moderasi.
8. Untuk mengetahui pengaruh *institutional ownership* terhadap *tax avoidance* dengan *thin capitalization* sebagai variabel moderasi.

D. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini mencakup:

1. Fokus pada perusahaan *consumer cyclical* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia selama periode 2020-2024.
2. Analisis pengaruh *inventory intensity*, *financial distress*, *corporate social responsibility*, dan *institutional ownership* terhadap *tax avoidance*.
3. Peran *thin capitalization* sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan penulis dan referensi dalam penelitian perpajakan, khususnya pengaruh *inventory intensity*, *financial distress*, *corporate social responsibility* dan *institutional ownership* terhadap *tax avoidance*.
- b. Untuk mahasiswa Jurusan Akuntansi, penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan bahan pembandingan untuk penelitian selanjutnya serta memperkaya pengetahuan.
- c. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut tentang topik *tax avoidance*.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kepatuhan pembayaran pajak guna mendukung pembangunan nasional yang merata.
- b. Untuk Direktorat Jenderal Pajak (DJP), penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait *tax avoidance*.
- c. Untuk perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*, sehingga perusahaan dapat menghindari tindakan yang melanggar hukum pajak.

F. Sistematika Penulisan

Adapun gambaran secara umum sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Tinjauan pustaka menerangkan mengenai gambaran umum terkait variabel dependen dan variabel independen, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian membahas tentang jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi uraian dan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dari temuan pada penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Berisikan tentang kesimpulan dan saran sebagai penutup penelitian.